

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PAD DI PROVINSI DIY

TAHUN 2010-2015

NASKAH JURNAL PUBLIKASI



Oleh :

Nama : Nida Syarafina

Nomor Mahasiswa : 14313305

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2018

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PAD DI PROVINSI DIY
TAHUN 2010-2015**

Nida Syarafina

Universitas Islam Indonesia

E-mail : nidasyarafina@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu indikator tingkat kemandirian fiskal di suatu daerah dapat dilihat melalui Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang diperoleh daerah tersebut. Semakin besar PAD yang diperoleh, maka tingkat ketergantungan fiskal pemerintah daerah terhadap pemerintah pusat semakin berkurang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Kepadatan Penduduk, Investasi dan Jumlah Wisatawan terhadap PAD di Kabupaten/Kota Provinsi DIY pada tahun 2010-2015. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang sumbernya diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), SIMREG BAPPENAS, Statistik Kepariwisata DIY maupun sumber lain yang mendukung dalam penyusunan penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi data panel. Berdasarkan hasil penelitian, secara simultan variabel PDRB, Kepadatan Penduduk, Investasi dan Jumlah Wisatawan berpengaruh terhadap PAD. Secara parsial variabel PDRB dan jumlah wisatawan berpengaruh negatif dan tidak signifikan, sedangkan variabel kepadatan penduduk dan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD di Kabupaten/Kota Provinsi DIY pada tahun 2010-2015.

Kata kunci: PAD, PDRB, Kepadatan Penduduk, Investasi, Jumlah Wisatawan.

PENDAHULUAN

Diberlakukannya otonomi daerah pada 1 Januari 2001, maka Pemerintah Daerah sebagai daerah otonom diberikan kewenangan yang lebih luas dan bertanggungjawab untuk mengatur dan mengelola daerahnya sendiri dengan menggunakan prinsip yang berdasarkan asas dekonsentrasi, asas desentralisasi dan

asas tugas pembantuan. Berdasarkan UU No. 32 Tahun 2004, Otonomi Daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

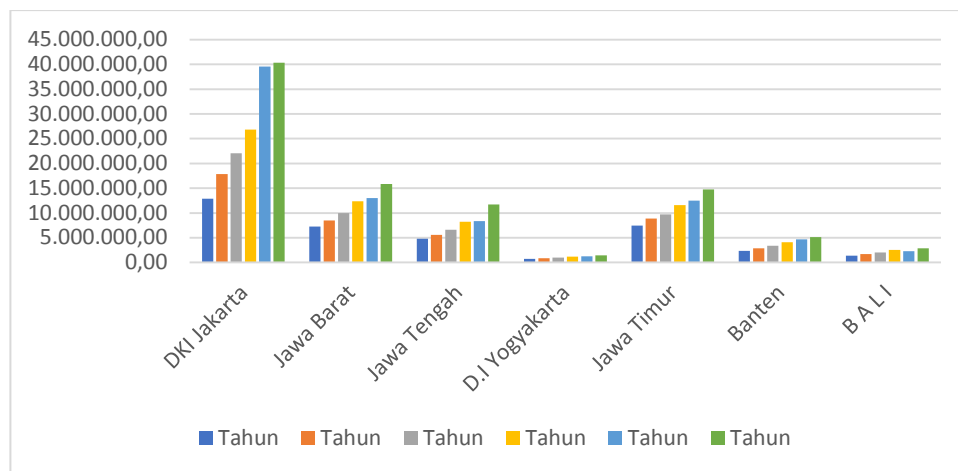
Tujuan adanya otonomi daerah, diharapkan pemerintah daerah dapat mengembangkan dan mengelola potensi yang tersedia di daerahnya, sehingga dapat meningkatkan perekonomian daerah. Apabila sektor perekonomian meningkat akan mempengaruhi kenaikan pertumbuhan ekonomi daerah, sehingga akan mengurangi tingkat ketergantungan fiskal terhadap pemerintah pusat. Menurut Blakely (1989: 78-81) dalam Kuncoro (2004), peran pemerintah dalam pembangunan ekonomi daerah dapat mencakup peran-peran wirausaha (*entrepreneur*), koordinator, fasilitator, dan stimulator. Sebagai wirausaha pemerintah berperan dalam mengembangkan potensi-potensi yang berasal dari daerah tersebut sebagai peluang bisnis untuk memajukan perekonomian di daerahnya. Sebagai koordinator, pemerintah daerah berperan dalam menetapkan kebijakan maupun strategi yang akan digunakan dalam pembangunan di daerahnya. Sebagai fasilitator, pemerintah daerah berperan dalam terciptanya proses pembangunan daerah secara efisien, mengatur prosedur perencanaan pembangunan serta menyediakan fasilitas yang dapat menunjang tumbuhnya perekonomian daerah. Sebagai stimulator, pemerintah daerah berperan dalam menstimulasi terciptanya lapangan usaha, sehingga menarik investor untuk berinvestasi di daerahnya.

Menurut Jeddawi (2005), prinsip yang digunakan dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah berdasarkan atas asas desentralisasi, dekonsentrasi dan tugas pembantuan. Asas desentralisasi merupakan penyerahan kewenangan pemerintah pusat kepada daerah otonom. Adapun sumber pembiayaan pelaksanaan desentralisasi terdiri dari pendapatan asli daerah, dana perimbangan, pinjaman daerah dan lain-lain penerimaan yang sah. Pendapatan asli daerah merupakan sumber keuangan daerah yang diperoleh dari potensi daerah itu sendiri yang terdiri dari pajak daerah, retribusi

daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan pendapatan lain daerah yang sah. Kemandirian keuangan daerah otonom dapat tercermin melalui kemampuannya dalam mencukupi kebutuhan daerahnya dengan menggunakan PAD, sehingga PAD perlu dioptimalkan agar tidak bergantung terhadap dana dari pemerintah pusat.

Gambar 1.

Grafik Realisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Pulau Jawa-Bali
Tahun 2010-2015



Sumber: SIMREG BAPENAS

Berdasarkan gambar 1. menunjukkan Realisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Pulau Jawa-Bali. Secara keseluruhan realisasi pendapatan asli daerah di setiap provinsi mengalami kenaikan setiap tahunnya. Grafik tersebut menunjukkan realisasi pendapatan asli daerah tertinggi di Provinsi DKI Jakarta, karena Provinsi DKI Jakarta adalah ibu kota Negara maka perekonomian terpusat di provinsi tersebut. Sedangkan Provinsi D.I. Yogyakarta memiliki realisasi pendapatan asli daerah terendah di Pulau Jawa-Bali pada tahun 2010-2015. Provinsi D.I. Yogyakarta memiliki berbagai macam potensi yang tersedia, salah satunya berasal dari sektor pariwisata. Menurut Purwanti & Dewi (2014), sektor pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah.

Perkembangan pariwisata berdampak terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat, salah satunya adalah dampak adanya pariwisata terhadap pendapatan daerah. Dengan mengoptimalkan potensi-potensi yang tersedia, maka Provinsi DIY dapat meningkatkan penerimaan PAD. Realisasi penerimaan pendapatan asli daerah di Provinsi DIY pada tahun 2010-2015 mengalami kenaikan. Hal ini menunjukkan adanya kenaikan laju pertumbuhan ekonomi di DIY. Apabila pertumbuhan ekonomi suatu daerah meningkat, maka akan diikuti dengan meningkatnya pendapatan per kapita masyarakat. Salah satu indikator keberhasilan pembangunan daerah dapat dilihat melalui besarnya PDRB yang diperoleh daerah tersebut. Apabila PDRB meningkat, maka akan diikuti meningkatnya penerimaan PAD yang diperoleh daerah tersebut.

Faktor lain yang mempengaruhi penerimaan PAD adalah kepadatan penduduk. Menurut Ritonga (2001:155), kepadatan penduduk merupakan indikator daripada tekanan penduduk di suatu daerah. Kepadatan penduduk merupakan perbandingan antara banyaknya jumlah penduduk dengan luas tanah yang ditempati dinyatakan dengan banyaknya penduduk per kilometer persegi. Adam Smith berpendapat bahwa tingginya pertumbuhan penduduk dapat meningkatkan output melalui penambahan tingkat dan ekspansi pasar baik pasar dalam negeri maupun luar negeri. Tingginya pertumbuhan penduduk dibarengi dengan perubahan teknologi akan mendorong tabungan serta penggunaan skala ekonomi di dalam produksi. Bertambahnya jumlah penduduk bukan suatu masalah, melainkan salah satu unsur penting yang dapat memacu pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Apabila jumlah penduduk meningkat, maka pendapatan yang akan ditarik juga akan meningkat (Santosa & Rahayu, 2005).

Selain itu, penerimaan PAD juga dapat dipengaruhi oleh besarnya investasi di daerah tersebut. Menurut Jeddawi (2005), untuk mendukung peningkatan pertumbuhan ekonomi, sebagai salah satu indikator dinamika kemajuan perekonomian, penanaman modal merupakan faktor strategis. Semakin besar alokasi

penanaman modal, maka akan semakin besar pula kemungkinan pertumbuhan ekonomi wilayah. Oleh karena itu, investasi memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi. Selain itu, provinsi DIY merupakan salah satu provinsi yang memiliki beragam objek wisata didalamnya, adanya berbagai objek wisata dapat menambah penerimaan PAD. Menurut Yoeti (2008), kedatangan wisatawan yang berkunjung baik dari wisatawan domestik dan mancanegara merupakan sumber penerimaan bagi daerah atau negara baik dalam bentuk devisa, penerimaan pajak dan retribusi lainnya, maupun menambah kesempatan kerja di daerah tersebut.

KAJIAN PUSTAKA

(Muchtholifah, 2010), dalam jurnalnya tentang “Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Inflasi, Investasi Industri dan Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota Mojokerto”. Penelitian ini menggunakan variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebagai variabel dependen dan variabel independennya adalah PDRB, inflasi, investasi industri serta jumlah tenaga kerja. Model estimasi yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel PDRB, Inflasi, Investasi Industri dan Jumlah Tenaga Kerja berpengaruh signifikan dan berpengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah. Variabel yang dominan mempengaruhi variabel Pendapatan Asli Daerah adalah variabel PDRB, karena variabel ini mempunyai koefisien Determinasi paling besar dibandingkan dengan ketiga variabel yang lainnya.

(Purwanti & Dewi, 2014), dalam jurnalnya tentang “Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Mojokerto Tahun 2006-2013”. Penelitian ini menggunakan variabel PAD sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah jumlah kunjungan wisatawan. Dalam analisis data, penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana dan uji asumsi klasik. Berdasarkan uji regresi linear sederhana diperoleh

nilai $\text{Sig.} = 0,085 > \alpha 5\% (0,05)$, sehingga jumlah wisatawan tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Mojokerto Tahun 2006-2013. Berdasarkan uji heteroskedastisitas, diperoleh hasil bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas antar variabel. Sedangkan berdasarkan uji autokorelasi tidak terdapat autokorelasi, uji normalitas data menunjukkan data berdistribusi normal. Secara parsial (uji t) jumlah wisatawan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan, hal ini dibuktikan dengan nilai koefisiennya sebesar -0,643 dengan nilai 0,085.

(Triani & Kuntari, 2010), dalam jurnalnya tentang “Pengaruh Variabel Makro Terhadap Penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Periode 2003-2007 di Kabupaten Karanganyar”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh PDRB, jumlah penduduk dan tingkat inflasi terhadap penerimaan PAD di Kabupaten Karanganyar. Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif yang dibagi menjadi dua, yaitu uji asumsi klasik (uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi dan uji normalitas) dan uji regresi linear berganda. Berdasarkan uji regresi linear berganda diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,977, hal ini berarti variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 97,7% sedangkan 2,3% lainnya dijelaskan oleh variabel diluar variabel independen. Secara parsial variabel PDRB berpengaruh negatif, variabel penduduk berpengaruh positif dan variabel inflasi berpengaruh negatif terhadap PAD. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antar variabel independen. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi ini. Berdasarkan uji autokorelasi dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi positif dalam model regresi ini. Sedangkan berdasarkan hasil uji normalitas analisis statistik data residual terdistribusi normal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang terdiri dari 5 Kabupaten/Kota di Provinsi DIY dengan rentang waktu 6 tahun yaitu dari tahun 2010-2015. Data yang diperoleh bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Yogyakarta, SIMREG BAPPENAS, Statistik Kepariwisata DIY maupun sumber lain yang mendukung dalam penyusunan penelitian ini. Data tersebut meliputi data produk domestik regional bruto (PDRB), kepadatan penduduk, investasi dan jumlah wisatawan sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependennya yaitu pendapatan asli daerah (PAD) di Kabupaten/Kota Provinsi DIY. Setelah pengumpulan data dilakukan, selanjutnya dilakukan analisis data dengan menggunakan metode analisis regresi data panel dengan menggunakan *Eviews 8* sebagai alat pengolah data. Data panel merupakan gabungan antara data *time series* dengan data *cross section*. Dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen dan variabel independen selama 6 tahun dari tahun 2010 sampai dengan 2015 sebagai data *time series*, sedangkan data *cross section* yang digunakan merupakan data 5 kabupaten/kota di provinsi DIY.

Dalam data panel terdapat 3 model estimasi data, yaitu *fixed effect*, *random effect*, serta *common effect*. Untuk memilih model regresi yang lebih tepat digunakan maka diperlukan uji pemilihan model dengan cara uji *Chow Test* serta uji *Hausman Test*. Uji *Chow Test* merupakan metode yang digunakan untuk memilih antara model regresi *common effect* dengan model regresi *fixed effect*. Uji *chow test* dapat dilakukan dengan membandingkan nilai *p-value*, apabila nilai *p-value* tidak signifikan ($\geq 5\%$) dengan menggunakan $\alpha 5\%$ maka model regresi *fixed effect* lebih tepat digunakan dibandingkan dengan model regresi *common effect*. Uji *Hausman test* merupakan metode yang digunakan untuk memilih antara model regresi *random effect* dengan model regresi *fixed effect*. Uji *hausman test* dilakukan dengan membandingkan nilai *p-value*, apabila nilai *p-value* tidak signifikan ($\geq 5\%$) dengan menggunakan $\alpha 5\%$ maka model regresi *fixed effect* lebih tepat digunakan

dibandingkan dengan model regresi *random effect*. Adapun model persamaan regresi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y_{it} = \beta_1 + \beta_2 X_{1it} + \beta_3 X_{2it} + \beta_4 X_{3it} + \beta_5 X_{4it} + u_{it}$$

Keterangan:

Y_{it} : PAD Provinsi DIY (Milyar Rupiah)

X_{1it} : PDRB Provinsi DIY (Milyar Rupiah)

X_{2it} : Kepadatan Penduduk (Jiwa/km²)

X_{3it} : Investasi (Milyar Rupiah)

X_{4it} : Jumlah Wisatawan (Ribu Jiwa)

i : subyek ke- i (data cross section)

t : periode waktu (data time series)

Setelah pemilihan model regresi yang akan digunakan, kemudian dilakukan pengujian secara simultan (Uji F-statistik), secara parsial (Uji t-statistik), serta analisis Koefisien Determinasi (R^2). Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara parsial variabel independen dengan variabel dependen. Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menentukan model regresi yang akan digunakan, maka diperlukan uji pemilihan model dengan cara uji *Chow Test* serta uji *Hausman Test*.

Tabel 1. Hasil Uji Chow Test

Redudant Fixed Effects Tests			
Pool: FIXED			
Test period fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob
Period F	11.747864	-5.20	0.0000
Period Chi-square	41.112311	5	0.0000

Sumber: Hasil olahan data *Eviews 8*

Tabel 1. menunjukkan hasil uji *Chow Test*, memiliki probabilitas yang signifikan pada α 5% dengan tingkat p-value sebesar 0.0000 maka dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima dan menolak H_0 sehingga model yang lebih baik digunakan adalah model *Fixed Effect* dibandingkan dengan model *Common Effect*.

Tabel 2. Hasil Uji Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Pool: Fixed			
Test period random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Period random	58.270609	4	0.0000

Sumber: Hasil olahan data *Eviews 8*

Tabel 2. menunjukkan hasil uji *Hausman Test*, memiliki probabilitas yang signifikan pada α 5% dengan tingkat p-value sebesar 0.0000 maka dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima dan menolak H_0 sehingga model yang lebih baik digunakan adalah model *Fixed Effect* dibandingkan dengan model *Random Effect*.

Tabel 3. Hasil Estimasi Fixed Effect

Variable	Coefficient	t-Statistic	Probability	Signifikansi
C	-1.628290	-1.329200	0.1987	Tidak Signifikan
LOG(X1?)	-0.313100	-0.639615	0.5297	Tidak Signifikan
LOG(X2?)	0.297336	5.929428	0.0000	Signifikan
LOG(X3?)	0.920277	2.665714	0.0148	Signifikan
LOG(X4?)	-0.013433	-0.084978	0.9331	Tidak Signifikan
R-squared : 0.959071			Prob(F-statistic) : 0.000000	

Sumber: Hasil olahan data *Eviews 8*

Berdasarkan Tabel 3. hasil estimasi *Fixed Effect* maka diperoleh persamaan regresi, sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_1 + \beta_2 X_{1it} + \beta_3 X_{2it} + \beta_4 X_{3it} + \beta_5 X_{4it} + u_{it}$$

$$Y_{it} = -1.628290 - 0.313100X_1 + 0.297336X_2 + 0.920277X_3 - 0.013433X_4 + u_{it}$$

Keterangan:

Y_{it} : PAD Provinsi DIY (Milyar Rupiah)

X_{1it} : PDRB Provinsi DIY (Milyar Rupiah)

X_{2it} : Kepadatan Penduduk (Jiwa/km²)

X_{3it} : Investasi (Milyar Rupiah)

X_{4it} : Jumlah Wisatawan (Ribu Jiwa)

i : subyek ke-i (data cross section)

t : periode waktu (data time series)

Dari hasil persamaan regresi tersebut maka dapat dijelaskan variabel PDRB (X1) mempunyai nilai probabilitas sebesar -0.313100, artinya variabel ini

berpengaruh tidak signifikan (pada α 5%) terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Variabel PDRB memiliki koefisien sebesar -0.313100, artinya apabila PDRB meningkat sebesar 1 milyar maka PAD akan menurun sebesar 0.313100 milyar.

Hal ini tidak sesuai dengan dugaan hipotesis yang menyatakan bahwa PDRB berpengaruh positif terhadap PAD di Kabupaten/Kota Provinsi DIY. PDRB dengan PAD memiliki hubungan fungsional, apabila PDRB meningkat maka pendapatan daerah yang diterima juga akan meningkat. Penerimaan PDRB di setiap tahunnya terus mengalami kenaikan, akan tetapi penerimaan kontribusi pajak dan retribusi dalam penyusunan PAD di Kabupaten/Kota Provinsi DIY mengalami penurunan. Hal ini dapat disebabkan karena salah satu sektor utama dalam PDRB adalah sektor pertanian, sehingga kurang memberikan kontribusi dalam meningkatkan pendapatan daerah. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Triani dan Yeni, yang menyatakan bahwa PDRB berpengaruh negatif dan tidak signifikan.

Selanjutnya, variabel Kepadatan Penduduk (X_2) mempunyai nilai probabilitas sebesar 0.0000, artinya kepadatan penduduk berpengaruh signifikan (pada α 5%) terhadap PAD. Variabel kepadatan penduduk memiliki koefisien sebesar 0.297336, artinya apabila kepadatan penduduk meningkat sebesar 1 juta/ KM^2 maka PAD akan meningkat sebesar 0.297336 milyar. Hal ini sesuai dengan dugaan hipotesis yang menyatakan bahwa kepadatan penduduk berpengaruh positif terhadap PAD di Kabupaten/Kota Provinsi DIY. Kepadatan penduduk merupakan perbandingan antara banyaknya jumlah penduduk dan luas wilayah. Apabila jumlah penduduk meningkat, maka akan diikuti meningkatnya tingkat kepadatan penduduk.

Menurut Wirosardjono (1998), tingginya jumlah penduduk yang tersedia, dapat dipandang sebagai asset maupun beban di dalam pembangunan. Sebagai asset, apabila jumlah penduduk tersebut dapat ditingkatkan kualitas maupun keahliannya, sehingga akan meningkatkan produksi nasional dan pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan yang diperoleh. Sebagai beban apabila jumlah, struktur,

persebaran dan mutunya sedemikian rupa sehingga akan menuntut pelayanan sosial dan tingkat produksi yang tidak sepenuhnya bisa ditanggung oleh penduduk yang bekerja secara efektif. Jumlah penduduk yang tinggi akan tetapi kualitas SDM yang dimiliki rendah, maka akan menjadi beban bagi daerah tersebut. Menurut Santosa & Rahayu (2005), bertambahnya jumlah penduduk bukan suatu masalah, melainkan salah satu unsur penting yang dapat memacu pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Apabila jumlah penduduk meningkat, maka pendapatan yang akan ditarik juga akan meningkat.

Selanjutnya, variabel Investasi mempunyai nilai probabilitas sebesar 0.0148, artinya investasi berpengaruh signifikan (pada α 5%) terhadap PAD. Variabel investasi memiliki koefisien sebesar 0.920277, artinya apabila investasi meningkat sebesar 1 milyar maka PAD akan naik sebesar 0.920277 milyar. Hal ini sesuai dengan dugaan hipotesis yang menyatakan bahwa investasi berpengaruh positif terhadap PAD di Kabupaten/Kota Provinsi DIY.

Hal ini sesuai dengan dugaan hipotesis yang menyatakan bahwa investasi berpengaruh positif terhadap PAD di Kabupaten/Kota Provinsi DIY. Menurut Jeddawi (2005), untuk mendukung peningkatan pertumbuhan ekonomi, sebagai salah satu indikator dinamika kemajuan perekonomian, penanaman modal merupakan faktor strategis. Semakin besar alokasi penanaman modal, maka akan semakin besar pula kemungkinan pertumbuhan ekonomi wilayah. Oleh karena itu, investasi memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi. Selain itu dengan meningkatnya investasi, maka akan membuka peluang kerja baru sehingga dapat menyerap tenaga kerja yang tersedia dan mengurangi jumlah pengangguran di Provinsi DIY. Dengan berkurangnya jumlah pengangguran, maka pendapatan per kapita yang diperoleh akan meningkat. Menurut Sukirno (2004), salah satu faktor yang mempengaruhi tingginya tingkat pendapatan nasional atau pendapatan daerah adalah meningkatnya pendapatan masyarakat.

Selanjutnya, variabel Jumlah Wisatawan mempunyai nilai probabilitas sebesar 0.9331, artinya jumlah wisatawan berpengaruh tidak signifikan (pada α 5%) terhadap PAD. Variabel jumlah wisatawan memiliki koefisien sebesar -0.013433, artinya apabila jumlah wisatawan menurun sebesar 1 ribu jiwa maka PAD akan naik sebesar 0.013433 milyar. Hal ini tidak sesuai dengan dugaan hipotesis yang menyatakan bahwa jumlah wisatawan berpengaruh positif terhadap PAD di Kabupaten/Kota Provinsi DIY.

Menurut Nasrul (2010) dalam Purwanti & Dewi (2014), adanya wisatawan mancanegara akan menambah devisa negara sehingga semakin banyak jumlah wisatawan yang berkunjung akan memberi dampak positif bagi daerah yang menjadi destinasi wisata terutama sebagai sumber pendapatan daerah. Akan tetapi, banyaknya jumlah wisatawan belum tentu menambah jumlah pendapatan daerah yang dikunjungi. Hal ini karena, faktor yang paling menentukan dalam meningkatkan pendapatan daerah adalah banyaknya jumlah pengeluaran yang dilakukan oleh wisatawan tersebut. Apabila semakin banyak pengeluaran yang dilakukan seperti, pengeluaran untuk kegiatan konsumsi, untuk membayar retribusi tempat wisata, serta untuk membayar biaya penginapan atau hotel, maka pendapatan yang diterima daerah yang menjadi destinasi wisata juga semakin meningkat. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Purwanti dan Dewi (2014) yang menyatakan bahwa jumlah kunjungan wisatawan tidak berpengaruh terhadap PAD di Kabupaten Mojokerto.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PAD di Kabupaten/Kota Provinsi DIY pada Tahun 2010-2015.
2. Variabel Kepadatan Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD di Kabupaten/Kota Provinsi DIY pada Tahun 2010-2015.
3. Variabel Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD di Kabupaten/Kota Provinsi DIY pada Tahun 2010-2015.
4. Variabel Jumlah Wisatawan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PAD di Kabupaten/Kota Provinsi DIY pada Tahun 2010-2015.

DAFTAR PUSTAKA

- Halim, A. (2001). *Bunga Rampai Manajemen Keuangan Daerah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Jeddawi, M. (2005). *Memacu Investasi di Era Otonomi Daerah, Kajian Beberapa Perda Tentang Penanaman Modal*. Yogyakarta: UII Press Yogyakarta .
- Kuncoro, M. (2004). *Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang*. Jakarta: Erlangga.
- Muchtholifah. (2010). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Inflasi, Investasi Industri dan Jumlah Tenaga Kerja terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota Mojokerto. *Jurnal Ilmu Ekonomi Pembangunan Vol. 1 No. 1*, 1-10.
- PPN/BAPPENAS, K. (2017, November 6). SIMREG. Retrieved from simreg.bappenas.go.id: <http://simreg.bappenas.go.id>
- Purwanti, N. D., & Dewi, R. M. (2014). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Mojokerto Tahun 2006-2013. *Jurnal Ilmiah*, 1-12.

- Ritonga, A. (2001). *Kependudukan dan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Santosa, P. B., & Rahayu, R. P. (2005). "Analisis Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Dalam Upaya Pelaksanaan Otonomi Daerah di Kabupaten Kediri". *Dinamika Pembangunan Vol. 2 No. 1*, 9-18.
- Triani, & Kuntari, Y. (2010). Pengaruh Variabel Makro Terhadap Penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Periode 2003 2007. *ASET Jurnal Ilmu Ekonomi Vol 12 No. 1*, 87-94.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.
- Wirosardjono, S. (1998). "Pertumbuhan Penduduk Indonesia Catatan Analisa". *Prisma, No.3, Tahun XVII*, 16-20.